

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal penting bagi umat manusia, karena pendidikan merupakan tolak ukur yang mencerminkan sebuah peradaban. Pendidikan bertujuan mempersiapkan generasi untuk hidup di masa kini dan masa depan.

Pendidikan memiliki nilai yang strategi dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut.¹

Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia dituntut memiliki ilmu pengetahuan (kognitif), keterampilan (afektif) dan sikap-sikap tertentu (psikomotorik) dalam menghadapi kelangsungan hidup dan segala masalah yang semakin kompleks.²

Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran wajib diberikan pada tingkat dasar sampai

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012), 8.

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2.

perguruan tinggi. Berikutnya pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai Islam dalam system pendidikan nasional.³

Salah satu proses yang mengarah pada pembinaan dan penyempurnaan berbagai potensi yang ada pada diri manusia adalah melalui pembinaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan pasal 1 butir 1 UU Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁴

Seiring dengan majunya teknologi yang tidak dibarengi dengan tindakan religius, banyak para peserta didik yang membolos saat pembelajaran sedang berlangsung untuk bermain maupun nongkrong di kantin atau warung sekitar, kurangnya ketekunan dalam melaksanakan shalat fardhu, shalat sunnah, lalai membaca Al-Qur’an ketika dirumah.

Salah satu tanggung jawab sekolah dalam pendidikan adalah mendidik peserta didik sehingga memiliki akhlak yang mulia. Setiap peserta didik membutuhkan pendalaman nilai-nilai norma dan akhlak, selain itu juga memerlukan ketentraman jiwa, yaitu dengan cara pembiasaan kegiatan religius yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memperbanyak ibadah.

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam ...*, 10.

⁴ UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 1.

Ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. *Pertama*, pihak keluarga. Pihak keluarga adalah pendidikan pertama di mana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.⁵ Orang tua memegang peran penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak yang dapat menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami, hal tersebut sangat menentukan masa perkembangan anak dalam mencapai keberhasilannya. Hal ini juga bergantung pada pembentukan karakter religius, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata pertama bagi anak dalam rumah tangga.

Kedua, pihak sekolah. Pihak sekolah harus terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Guru wajib memperhatikan dan mendidik peserta didik agar berakhlak baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki seorang guru dalam mengembangkan karakter peserta didik adalah memiliki karakter yang baik, berperilaku baik dan memberikan perhatian kepada siswa.

Ketiga, pihak lingkungan. Lingkungan juga mempunyai peran penting karena peserta didik hidup di lingkungan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya, dimana apabila lingkungan itu baik, maka baik pula akhlak peserta didik, tetapi sebaliknya jika lingkungan itu buruk akhlaknya,

⁵ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 37.

maka tidak menutup kemungkinan akan buruk juga akhlak peserta didik tersebut.⁶

Untuk membentuk karakter peserta didik, diperlukan adanya program kegiatan religius di sekolah. Kegiatan religius merupakan program yang dibentuk sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik. Dimaksudkan agar peserta didik dapat melaksanakan dan menjalankan kegiatan tersebut dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah shalat dhuha berjamaah, rutinitas membaca Al-Qur'an dan shalat zhuhur berjamaah. Program ini diharapkan mampu membentuk karakter religius peserta didik supaya menjadikannya peserta didik yang memiliki akhlakul karimah yang baik.

Bagi umat Islam di belahan Negara dunia, shalat adalah bentuk ibadah yang paling utama. Seluruh ucapan dan gerakan didalam shalat berisi kandungan dzikir kepada sang Khalik.⁷ Shalat adalah aktivitas ibadah seorang hamba yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu.

Shalat merupakan cara seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah SWT. Shalat merupakan amalan pertama yang ditanya Allah SWT di akhirat kelak. Ketika hambanya shalat khusyuk dengan penuh penghayatan maka

⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 26-27.

⁷ Sulhan Abu Fitra, *Tuntunan Shalat Khusyuk Sempurna dan Diterima*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2013), 3-4.

akan berimplikasi kepada perilaku keseharian, menjadi pribadi yang lebih baik.⁸

Shalat termasuk salah satu ibadah yang paling esensial dalam agama Islam. Ibadah shalat tidak diwajibkan atas anak kecil, namun hendaklah disuruh shalat apabila mereka sudah mencapai umur 7 tahun. Dan hendaknya mereka dipukul lantaran tidak mau mengerjakan shalat apabila umur mereka sudah mencapai 10 tahun agar mereka terlatih mengerjakannya.⁹

Shalat sebagai sarana penghubung antara hamba dengan Tuhannya, juga merupakan sarana pembentukan kepribadian seseorang.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَأَعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿٤١﴾

“*Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku*”. (Q.S. Thaha : 14).¹⁰

Shalat diketahui ada dua, yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu yaitu ibadah shalat yang ditetapkan Allah kepada manusia sebanyak lima kali sehari semalam. Shalat lima waktu merupakan latihan pembinaan disiplin pribadi untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan sesuai dengan rukunnya sehingga akan terbentuk kedisiplinan pada diri individu tersebut.¹¹

⁸ Mehammad Bajri, *Transformasi Ibadah Ritual dalam Kehidupan Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), 13.

⁹ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: PT Puataka Rizki Putra, 2000), 68-69.

¹⁰ Khat Usman Thaha dan Terjemah Standar Kemenag RI, (Jakarta: Aisyah, 2017), 313.

¹¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2004), 37.

Shalat sunnah yaitu shalat yang bila dilakukan mendapatkan pahala dan pahala, bila ditinggalkan tidak mendapat dosa. Shalat sunnah merupakan sebagai penyempurna shalat wajib. Ada banyak macam shalat sunnah, salah satunya yaitu shalat dhuha. Shalat dhuha merupakan shalat sunnah dua rakaat atau lebih, sebanyak-banyaknya dua belas rakaat. Shalat dhuha dikerjakan ketika matahari meninggi sejung tombak (07.00-08.00) dan berakhir ketika matahari mulai bergeser (waktu zhuhur). Waktu shalat dhuha merupakan peluang emas bagi seorang muslim untuk menyandarkan ketidakberdayaan kelemahannya kepada Allah.

Ada banyak keutamaan dari kegiatan religius yang sangat penting terutama dalam meningkatkan keimanan dan dan meningkatkan kepribadian diri kepada akhlak yang mulia. Kegiatan religius secara tidak langsung dapat membentuk karakter peserta didik. Hal ini dikarenakan dengan didasari keimanan maka karakter dar seseorang akan lebih terarah, apalagi jika diterapkan mulai dari sejak dini maka akan banyak terserap ilmu-ilmu keagamaan. Seperti yang di lakukan peserta didik MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, mereka terbiasa dididik disiplin dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan ada beberapa peserta didik yang sikapnya bertolak belakang dengan tujuan kegiatan religius yang dilaksanakan di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, salah satunya yaitu peserta didik kerap membolos dan tidak mengikuti kegiatan yang diterapkan MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di MTs Al-Huda Bandung

Tulungagung, peneliti berharap kegiatan religius dapat membentuk karakter peserta didik MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Penanaman disiplin kegiatan religius di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung ini sudah diterapkan sejak lama dengan tujuan menanggulangi kasus kenakalan remaja, mengingatkan peserta didiknya merupakan pemuda penerus bangsa, juga untuk menimbulkan kesadaran diri peserta didik agar berperilaku baik. Melalui pembiasaan penanaman kedisiplinan ini diharapkan sekolah MTs Al-Huda Bandung Tulungagung dapat memberikan pembelajaran yang membekas di hati peserta didik hingga terbentuk moral baik dan sikap religius dalam kehidupannya. Kegiatan ini dilakukan bergantian dengan kelas lainnya sesuai jadwal yang ditentukan pihak sekolah.

Salah satu upaya yang dilakukan para guru dalam menertibkan peserta didik yang tidak mentaati peraturan sekolah yaitu dengan menempatkan beberapa guru pada pos-pos tertentu agar peserta didik tidak bolos atau melarikan diri, guru juga mendatangi tiap-tiap kelas untuk memastikan peserta didik tidak ada yang masih di dalam kelas dan melakukan absen setiap peserta didik saat kegiatan dilaksanakan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan pada beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana Perencanaan Implementasi Kegiatan Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik MTs Al-Huda Bandung Tulungagung?
2. Bagaimana Implementasi Kegiatan Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik MTs Al-Huda Bandung Tulungagung?
3. Bagaimana Evaluasi Implementasi Kegiatan Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik MTs Al-Huda Bandung Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya fokus penelitian diatas maka penulis juga harus memiliki tujuan dari apa yang telah difokuskan diatas, diantaranya:

1. Menjelaskan Perencanaan Implementasi Kegiatan Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.
2. Menjelaskan Implementasi Kegiatan Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.
3. Menjelaskan Evaluasi Implementasi Kegiatan Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun secara umum penelitian ini diharapkan berguna untuk menjelaskan Implementasi Kegiatan Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Mts Al-Huda Bandung Tulungagung. Disamping itu, hasil penelitian ini akan memberi kontribusi baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Kegunaan secara teoritis penelitian ini adalah untuk menambah wawasan keilmuan tentang Implementasi Kegiatan Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Mts Al-Huda Bandung Tulungagung, serta melatih penulis keterampilan menulis dan memberikan manfaat bagi pembaca dan sebagai dasar bagi penulis untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan/referensi tentang shalat dhuha dalam membentuk karakter peserta didik.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan pengetahuan tentang Kegiatan Religius dalam membentuk karakter peserta didik MTs Al-Huda Bandung.

c. Bagi Peneliti

Peneliti memiliki kesempatan untuk berfikir kritis terhadap masalah dan dapat digunakan sebagai bekal ketika terjun dalam dunia pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi dan untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman istilah dalam judul penelitian “Implementasi Kegiatan Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Mts Al-Huda Bandung Tulungagung” maka perlu adanya definisi istilah secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi juga berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan.¹²

Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan

¹² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 56.

dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana operasi.¹³

b. Kegiatan Religius

Kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan (berusaha); keaktifan; usaha yang giat.¹⁴ Sedangkan Religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.¹⁵ Religius/keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama; segala sesuatu mengenai agama.

Kegiatan religius adalah penerapan aktivitas/usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁶

c. Karakter

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan

¹³ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

¹⁴ Sjarkowi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 322.

¹⁵ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah I*, (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 1997), 2.

¹⁶ Muhammad Halim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), 3.

orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang.¹⁸

Sedangkan dalam terminologi Islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlak*), akhlak yaitu kondisi batiniah dalam dan lahiriyah (luar) manusia.¹⁹

d. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa Arab disebut *Tilmidz* bentuk jamaknya adalah *Talamidz*, yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang-orang yang menginginkan pendidikan.²⁰

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 237.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012), 510.

¹⁹ *Ibid.*, 65.

²⁰ Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab*, (Surabaya: Giri Utama), 68.

mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²¹

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan batasan penegasan diatas, maka secara operasional yang dimaksud “Implementasi Kegiatan Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Mts Al-Huda Bandung Tulungagung” adalah suatu rencana untuk membahas Implementasi Kegiatan Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk membahas tentang analisis implementasi shalat dhuha salam membentuk karakter siswa yang mengangkat tiga fokus utamanya yaitu, 1. Perencanaan Implementasi Kegiatan Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, 2. Implementasi Kegiatan Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, 3. Evaluasi Implementasi Kegiatan Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Data diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

²¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), 65.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir sistematis. Dengan demikian penulis menyusun penelitian ini dengan memuat enam bab, yang secara garis besar tertuang dalam bab-bab dan sub bab. Untuk lebih jelasnya bab-bab dan sub bab ini adalah sebagai berikut:

1. **Bab I Pendahuluan**, memuat konteks penelitian/latar belakang penelitian yang memuat alasan dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah, pembatasan masalah, penjelasan istilah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. **Bab II Kajian Pustaka**, penulis mendeskripsikan dan menguraikan landasan teori dan kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini.
3. **Bab III Metode Penelitian** penulis mendeskripsikan jenis penelitian, metode penelitian, instrumen pengumpulan data serta metode atau tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.
4. **Bab IV Hasil Penelitian**, penulis memaparkan instrumen penilaian, temuan penelitian, pelaksanaan penelitian serta analisis data.
5. **Bab V Pembahasan**, penulis memaparkan pembahasan dan keterbatasan penelitian.
6. **Bab VI Penutup**, terdiri dari kesimpulan dan saran
7. Selanjutnya diikuti **Daftar Rujukan** dan **Lampiran-Lampiran**.